

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis dengan berbagai nilai budaya dan beragam ketentuan adat yang dimiliki. Kehidupan setiap etnis berbeda-beda. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai latar belakang status kebangsaan, dengan berbagai suku bangsa dengan berbagai nilai budaya dan berbagai ketentuan adat yang dimiliki masing-masing selalu menunjukkan pola kehidupan yang berbeda-beda. Kenyataan seperti ini menunjukkan suatu ciri masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk, karena perbedaan latar belakang.

Perbedaan-perbedaan di atas dipertajam lagi dengan perbedaan kondisi fisik geografis berciri kedaerahan. Selain itu, terdapat perbedaan di mana ada penduduk yang berada dalam kehidupan modern dengan berbagai kemudahan, tetapi ada juga penduduk yang masih terisolir dengan berbagai tingkat kesulitan yang dihadapi. Sama halnya dengan masyarakat Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Simalungun, yang terdiri dari beberapa kecamatan dan kelurahan dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda. Secara umum masyarakat yang mendiami wilayah Kelurahan Parapat adalah masyarakat Batak Toba.

Kelurahan Parapat merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Simalungun, dengan nama Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, yang merupakan salah satu wilayah dengan potensi sumber daya alam yang menjanjikan yang harus diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat Parapat sebagai salah satu suku Batak Toba sampai saat ini, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat, terdapat berbagai tradisi yang telah mengatur tentang peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sistem sosial dan budaya yang terdapat

di dalam masyarakat Parapat tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan telah dijalani oleh mereka sejak dulu bahkan sampai sekarang. Perbedaan peran tersebut masih tetap mereka pertahankan walaupun telah terjadi perubahan-perubahan tertentu sebagai akibat pengaruh perkembangan sosial pada umumnya.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba sampai saat ini, terdapat berbagai tradisi yang telah melembaga dan mengatur tentang kedudukan, status, peran dan tanggung jawab yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sistem sosial budaya yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba yang telah dikenal dinamai *Dalihan Na Tolu* secara harafiah ialah “*tungku nan tiga*. Masyarakat Batak Toba juga memiliki tiga pedoman hidup yakni *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (panjang umur dan banyak keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Dewasa ini, telah banyak perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam masyarakat Batak Toba sebagai akibat pengaruh kontak mereka dengan orang lain, khususnya peran perempuan dalam keluarga. Di satu pihak terdapat sikap yang menempatkan perempuan hanya terbatas sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga semata. Namun, setelah adanya kesadaran, perempuan Batak Toba sejak awal ikut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Setiap perempuan memiliki potensi dan peluang yang kuat sama dengan laki-laki, perempuan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membantu ekonomi keluarganya, dengan menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Persoalan yang terjadi akibat adanya tuntutan ekonomi yang menyebabkan perempuan Batak juga turut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Disamping itu, masyarakat Batak juga memiliki pedoman hidup yakni *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* yang menuntut orang Batak memiliki kekayaan, kebahagiaan dan kehormatan. Ketiga hal inilah yang membangkitkan semangat perempuan Batak Toba untuk melakukan berbagai peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

Kemampuan yang dimiliki perempuan Batak dalam menghidupi ekonomi keluarga, lantas tidak membuat perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki di dalam adat Batak. Hal ini dikarenakan budaya *patriarki* (garis keturunan ayah) yang dianut oleh masyarakat Batak. Seluruh kehidupan orang Batak diatur oleh struktur patrilineal masyarakatnya, menurut Vergouwen (1986:37). Dari dulu hingga sekarang perempuan Batak Toba tidak pernah mengambil peran laki-laki, namun beberapa perubahan-perubahan menuntut mereka ikut serta berperan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Pada zaman dahulu, ada tiga hal yang sangat melekat pada diri perempuan Batak Toba, yaitu tugasnya hanya di dapur, sumur dan kamar. *Sumur* bagi orang Batak memiliki arti bahwa dahulu perempuan Batak mengambil air ke sumur, kemudian di junjung (di letakkan) di atas kepala untuk di bawa kerumah demi memenuhi kebutuhan hidup seperti masak, mandi, minum dan keperluan lainnya. *Kamar* berarti perempuan Batak Toba memiliki tatanan pernikahan yang ketat sehingga tugas perempuan sebagai istri adalah menemani suami. Selain itu, orang Batak memiliki falsafah bahwa perempuan harus melahirkan keturunan. Sedangkan makna *dapur* yaitu perempuan harus menyiapkan makanan. Sedangkan peran lelaki adalah mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dulunya dengan mencari hasil hutan, berburu yang kemudian di barter ataupun di bagi kepada yang lain. Sedangkan hasil pertanian dulunya tidak disebut untuk mencari nafkah karena itu tugas perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Orang Batak yang tinggal di desa sejak dahulu pada umumnya mempunyai mata pencarian dari bertani. Padi sebagai hasil bertani pada zaman dahulu berbeda fungsinya dengan sekarang, dahulu untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan dapur yang mana perempuan kerja di dapur tetapi sekarang menjadi mata pencaharian karena beras sudah di jual untuk menghasilkan duit, di mana uang sebagai alat tukar di fungsikan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat telah mengenal bahwa uang yang fungsinya memenuhi

kebutuhan hidup. Pada masa dimana uang menjadi tuntutan yang merupakan penentu kebutuhan hidup, sehingga beras yang tadinya di timbun masyarakat melebihi kebutuhannya mulai di jual. Dan akhirnya pelan-pelan pertanian bukan hanya sebagai memenuhi kebutuhan dapur tetapi sebagai kebutuhan hidup dengan menukarnya sebagai uang.

Kenyataannya perempuan tidak pernah mengambil peran lelaki, yang terjadi adalah perubahan makna antara pemenuhan kebutuhan dapur dengan kebutuhan hidup. Ibarat pola hidup di hutan, peran laki-laki menyiapkan sarang sedangkan yang betina melahirkan anaknya dan memberi makan. Sedangkan zaman sekarang sudah banyak perempuan Batak menerima pendidikan dengan bersekolah sehingga mereka menggunakan pengetahuannya untuk membantu meningkatkan ekonomi. Secara hukum adat perempuan Batak Toba tidak akan pernah mengambil peran laki-laki, tetapi dalam sistem sosial dan ekonomi yang ada perempuan masuk sebagai orang yang ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji peran perempuan Batak Toba yang dilakukan para perempuan khususnya di Kelurahan Parapat, dengan membandingkan peran yang berlaku sejak zaman tradisional hingga sekarang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ *Peran Perempuan Batak Toba (Rentenir) dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Parapat Kabupaten Simalungun* “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat di ambil suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* sebagai pedoman hidup orang Batak untuk meningkatkan ekonomi keluarga.



2. Peran perempuan Batak Toba terhadap ekonomi keluarga di masa tradisional hingga masa sekarang.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan Batak Toba memilih sebagai *rentenir*.
4. Cara yang dilakukan perempuan dalam menjalankan usahanya sebagai *rentenir*.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada **“PERAN PEREMPUAN BATAK TOBA SEBAGAI *RENTENIR* DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN PARAPAT KABUPATEN SIMALUNGUN”**.

### D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* sebagai pedoman hidup orang Batak dalam meningkatkan ekonomi keluarga?
2. Bagaimana peran perempuan Batak Toba di masa tradisional hingga masa sekarang dalam ekonomi keluarga?
3. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi perempuan Batak Toba memilih sebagai *rentenir*?
4. Apa saja yang dilakukan perempuan dalam menjalankan usahanya sebagai *rentenir*?

## E. Tujuan Penelitian

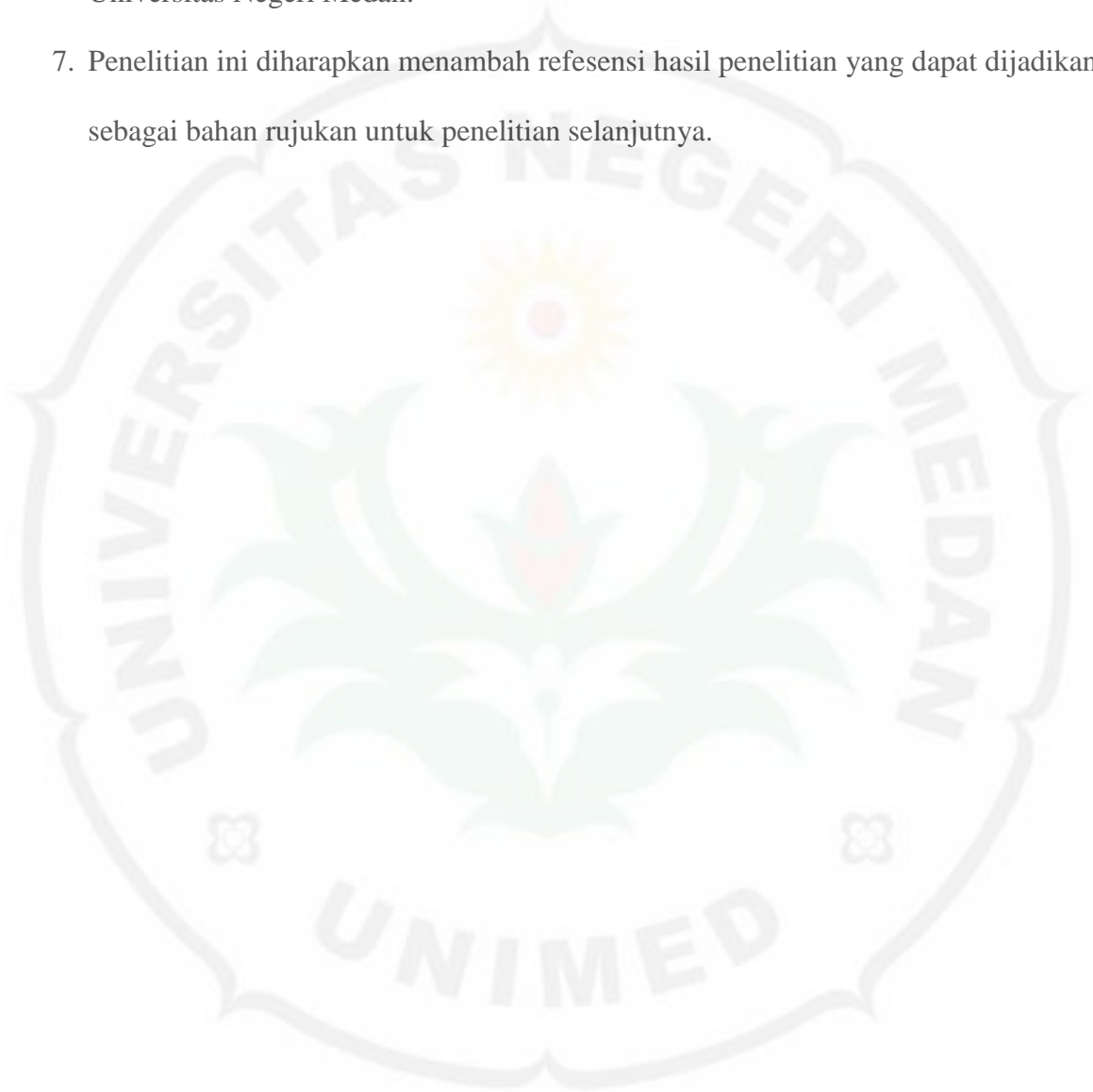
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* sebagai pedoman hidup orang Batak dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Untuk mengetahui peran perempuan Batak Toba pada masa tradisional hingga masa sekarang dalam ekonomi keluarga.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan Batak Toba memilih sebagai *rentenir*.
4. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan perempuan dalam menjalankan usahanya sebagai *rentenir*.

## F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang pedoman ataupun falsafah hidup masyarakat Batak Toba dan peran perempuan Batak Toba dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perempuan Batak Toba.
4. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan tentang sejarah lokal.
5. Menjadi rekomendasi bagi semua perempuan-perempuan khususnya perempuan Batak Toba untuk menjadi perempuan yang mampu menggunakan pengetahuan serta kemampuannya dengan baik dan tepat.

6. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas Negeri Medan.
7. Penelitian ini diharapkan menambah refesensi hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY